

INOVASI INSTRUMEN BIOLA BERFRET DI MTS NURHASANAH KABUPATEN BATUBARA

Ade Fauzi¹, Uyuni Widiastuti²

Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Email : adefauzi05071997@gmail.com¹.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini 1) Untuk mengetahui proses pembelajaran biola menggunakan inovasi instrumen biola berfret di MTs Nurhasanah Kabupaten Batubara, 2) Untuk mengetahui proses pembuatan Inovasi Instrumen biola berfret. Teori yang digunakan adalah teori inovasi, teori pembelajaran, teori biola, dan *fret* (pembatas nada). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Proses pembelajaran biola mencakup penjelasan mengenai bagian-bagian biola beserta fungsinya diikuti dengan membaca notasi musik dengan tabulasi angka serta materi ajar dari buku panduan metode Suzuki. 2) Proses pembuatan instrumen biola berfret terdiri dari beberapa tahapan antara lain: (1) proses pembuatan, (2) langkah-langkah pembuatan, (3) material yang digunakan, dan (4) kelebihan serta kekurangan instrumen biola berfret. Proses pembuatan cukup sederhana hanya menambahkan fret yang ditanam pada *fingerboard* kemudian diukur dengan alat ukur *chromatic tuner*.

Kata Kunci: *Inovasi, Pembelajaran, Biola, Fret*

ABSTRACT

The purpose of this study 1) To determine the learning process of the violin using the innovation of the fret violin instrument at MTs Nurhasanah Batubara Regency, 2) To determine the process of making the violin instrument innovation. The theories used are innovation theory, learning theory, violin theory, and fret (tone barrier). Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate 1) The learning process of the violin includes an explanation of the parts of the violin and their functions followed by reading music notation with tabulated numbers and teaching material from the Suzuki method manual. 2) The production of the stringed violin instrument consists of several stages, including: (1) the manufacturing process, (2) the manufacturing steps, (3) the materials used, and (4) the advantages and disadvantages of the stringed violin instrument. The manufacturing process is quite simple, just adding a fret that is planted on the fingerboard and then measured by a chromatic tuner measuring instrument.

Keyword: *Innovation, Learning, Violin, Fret*

PENDAHULUAN

Perkembangan musik saat ini khususnya di Indonesia dapat dikatakan mengalami perkembangan yang sangat pesat bahkan menjadi suatu kebutuhan khususnya dalam bidang pendidikan. Hal itu terbukti dengan makin banyak anak-anak yang mengikuti berbagai kegiatan musik, baik di lembaga formal maupun nonformal dan juga dilihat dari adanya mata pelajaran seni budaya (salah satu musik) disetiap pembelajaran di sekolah baik dari SD, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat bahkan sampai pada Perguruan Tinggi.

Menurut Didi Subandi, dkk (2017:722) dalam jurnal bahwa “dalam proses pembelajaran seni musik di sekolah, siswa dituntut untuk bisa menguasai materi baik secara teori maupun praktik”, siswa didorong harus dapat menguasai dan memainkan salah satu instrumen musik contohnya seperti biola. Menurut Leo Agung Rupiyono (2020:22) dalam jurnal bahwa “Salah satu pelajaran musik yang saat ini banyak dinikmati masyarakat adalah biola. Biola adalah salah satu instrumen yang produksi bunyi suara bersumber dari dawai yang digesek menggunakan penggesek (*bow*) atau dipetik. Pembelajaran musik dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreatifitas siswa dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki karena materi yang terdapat pada pembelajaran musik merupakan paduan dari kemampuan teori dan praktek. Siswa tidak hanya dituntut menguasai materi berupa teori, namun juga harus dapat mempraktkannya.

Sekolah Menengah Pertama/ sederajat yang menyelenggarakan pembelajaran musik yaitu Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs) Nurhasanah Labuhan Ruku Kabupaten Batubara. Sekolah tersebut sangat mendukung dalam kegiatan yang dapat mengembangkan potensi bakat siswa dalam bermusik salah satunya biola. menurut hasil wawancara awal dari guru musik di sekolah tersebut bahwa minat belajar siswa terhadap instrumen biola cukup tinggi dan siswa juga aktif, pembelajaran biola dilaksanakan dua kali seminggu.

Berdasarkan hasil observasi awal diperoleh temuan bahwa siswa-siswa dalam mempelajari biola belum mampu menghasilkan *pitch* nada yang tepat, belum mampu menempatkan ketepatan peletakan nada dengan jari mereka, dan belum mampu membedakan atau merasakan nada yang diinginkan sehingga proses pembelajaran memerlukan waktu yang banyak guna mencapai tujuan yang diinginkan, serta siswa dan guru harus memiliki kesabaran yang tinggi, meluangkan waktu yang cukup banyak dan konsentrasi yang tinggi untuk menghadapi masalah tersebut.

Hal tersebut didukung menurut Ahmadi dalam jurnal Yulia Gitarida (2018:49) bahwa “alat musik biola termasuk jenis instrumen yang sulit untuk dimainkan karena membutuhkan rasa dan ketepatan peletakan jari pada *fingerboard*. Hal ini sejalan menurut Guntur Williantoro (2018:188) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa “dalam mempelajari biola yang membutuhkan kesabaran dan membutuhkan waktu yang banyak, sedangkan siswa hanya memiliki sedikit waktu untuk bertemu guru musik di sekolah dan selanjutnya siswa akan mempelajarinya sendiri di rumah tanpa pendamping, sehingga diperlukan media khusus bagi peserta didik untuk dijadikan acuan”.

a. Inovasi

Salah satu langkah yang dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan pembaharuan dari yang sudah ada atau yang sering disebut inovasi. Hal tersebut ditegaskan menurut Rogers (Suwarno, 2008:9) mendefinisikan bahwa “inovasi adalah suatu proses atau hasil dari ide, praktek atau objek/benda dan gagasan yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi”. Adapun menurut Muka dalam jurnal Gusti Ngurah (2019:2) bahwa “ciri utama yang dapat dilihat atau diukur dari sebuah inovasi adalah adanya unsur kebaruan yang mempunyai karakteristik sebagai suatu karya dan buah pikir yang mempunyai keorisinalan dan kebaruan”. Menurut Nugroho (2003:322) produk baru adalah ide, perilaku, atau barang yang secara kualitatif berbeda dengan bentuk yang sudah ada”. Jika ide tersebut dianggap baru oleh orang tersebut, maka itu dikatakan sebuah inovasi. Baru yang dimaksud adalah bersifat kualitatif”. Adapun ciri-ciri dari inovasi yaitu mempunyai ciri khas, merupakan ide baru, dilakukan secara terencana, dan memiliki tujuan.

Inovasi biola berfret terinspirasi dari sosial media yang terdapat pada akun instagram yang bernama Yuli_Arzeta_Violin, yaitu seorang musisi sekaligus pembuat biola elektrik dari Banjarmasin yang dinamakan dengan Arzeta Elektrik Violint. Pada akun instagram tersebut berisi tentang instrumen biola yang memakai senar lima dan senar enam, serta memiliki badan biola yang unik baik dari segi warna bahkan bentuknya seperti berbentuk oval, persegi panjang dan sebagainya. Demikian dalam jurnal Dan Overholt (2005:35) beliau menciptakan sebuah inovasi biola dengan nama *The Overtone Violin* (biola overtone). Overholt (2005:35) menjelaskan dalam jurnal bahwa “biola itu sendiri ditingkatkan melalui penambahan senar ekstra dan mesin tuning terletak di bagian bawah untuk memungkinkan sensor gerakan menjadi ditempatkan di bagian depan instrumen, *pickup* optik khusus menyediakan sinyal audio independen dari setiap senar”. Hal ini mendasari bahwa sebuah instrumen biola juga dapat di kembangkan menjadi sebuah instrumen baru dengan menambahkan sedikit bagian yang dirubah pada setiap bagian-bagian yang ingin dikembangkan salah satunya dengan menambahkan bagian *fingerboard* ditambahkan dengan kumpulan fret yang teratur.

Instrumen biola berfret merupakan sebuah instrumen musik baru yang dikembangkan dengan mengadopsi instrumen musik dawai gitar dan biola pada *fingerboard*. Instrumen ini dibuat dengan cara memodifikasi *fingerboard* pada biola yang dimana akan disusun beberapa *fret* yang teratur sesuai dengan bunyi atau nada yang dihasilkan. Hal ini didasari dengan frekuensi bunyi nada yang dihasilkan antara kapasitas jari, pantulan senar ke *fret* tersebut dan sampai pada *bridge* biola dengan menggunakan alat ukuran frekuensi nada berupa *chromatic tuner*. Instrumen ini dapat mempermudah pemain untuk bermain instrumen musik biola tanpa harus mencari dan merasakan nada apa yang diinginkan. Namun disisi lain terdapat berbagai kekurangannya salah satunya posisi jari yang berubah dan lain-lain.

b. Pembelajaran

Menurut Hamdani (2011:23) “pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan

stimulus”. Lebih lanjut menurut Menurut Rusman (2012:21) Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Pada proses pembelajaran siswa berinteraksi dengan komponen instrumental pendidikan seperti guru, materi, media, sarana dan metode mengajar. Wina Sanjaya (2006:57) menyatakan “proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi (berhubungan). Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi”

c. Biola

Menurut Mulyadi Akmal (2018:6) bahwa “Biola merupakan instrumen dawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar dan termasuk instrumen melodis, yaitu tidak dapat digunakan untuk memainkan akor, sehingga permainan biola memerlukan instrumen lain untuk mengiringi. Biola bisa dimainkan untuk permainan solo, orkestra, ansambel, dan tak jarang juga untuk mengisi melodi pada sebuah band”.

d. Fret

Fret merupakan beberapa deretan logam tipis yang terletak di bagian papan jari (*fingerboard*) yang disusun dengan jarak yang teratur sesuai dengan frekuensi nada yang dibutuhkan. Menurut Thursan Hakim (2004:10) “*fret* merupakan pembatas posisi yang terbuat dari logam untuk membatasi wilayah nada. *Frets* adalah strip logam berjalan melintasi *fingerboard*”. Bentuk biola asli tidak terdapat deretan *fret* pada papan jari (*fingerboard*) sehingga pemain membutuhkan *feeling* yang kuat, pendengaran dan konsentrasi yang tinggi untuk menemukan nada-nada pada papan jari biola sehingga membutuhkan waktu lama untuk menjadi mahir. Dengan adanya inovasi biola *berfret* dimodifikasi dan sengaja dibuat penambahan deretan-deretan *fret* yang sudah diukur jarak dan frekuensi nada pada setiap *fret* sehingga memudahkan memainkannya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:8) bahwa “metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, kemudian data yang terkumpul dan yang dianalisis lebih bersifat kualitatif”. Jadi penelitian ini hanya mendeskripsikan dan menganalisis tentang data-data maupun informasi yang didapat sesuai dengan realita yang ada.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten batubara, tepatnya di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs) Nurhasanah Jalan Imam Bonjol, Kelurahan Labuhan Ruku, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. Waktu penelitian akan dilakukan selama kurun 2 bulan dimulai sejak bulan Oktober sampai dengan Desember 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah ahli instrumen musik (pemain biola), guru dan keseluruhan siswa/i yang mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler biola

di MTs Nuhasanah, Kabupaten Batubara dan sampel pada penelitian ini siswa/i yang mengikuti ekstrakurikuler biola yang berjumlah 6 orang ditambah 1 orang pengajar dan 3 orang ahli instrumen musik (pemain biola) sebagai validasi instrumen. Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan adalah sebagai berikut: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dalam bentuk laporan ilmiah atau skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Biola di MTs Nurhasanah Kabupaten Batubara

Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs) Nurhasanah Labuhan Ruku merupakan lembaga Pendidikan Islam jenjang pertama yang berlokasi di Jalan Imam Bonjol, Kelurahan Labuhan Ruku, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. MTs Nurhasanah berdiri sejak tahun 1997 oleh Almarhumah Ibu Hj. Nurhasanah yang sampai saat ini yayasan tersebut masih berjalan. Sekolah ini dipimpin oleh Ibu Dwi Tara Hasbi, S.Pd.I. sebagai kepala sekolah dan Bapak Drs. Azwar Tanjung sebagai ketua yayasan sekarang.



Gambar 1. Sekolah MTs Nurhasanah Kabupaten Batubara
(Sumber: Ade Fauzi, 2020)

Menurut hasil wawancara Kepala Sekolah MTs Nurhasanah Ibu Dwi Tara Hasbi, S.Pd, I. mengatakan bahwa “pembelajaran biola sangat penting untuk meningkatkan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa karena kegiatan ini merupakan kegiatan praktek, bebas dan sebagai tempat untuk menyalurkan bakat dan minat siswa dalam bermain biola”. pembelajaran biola juga dapat menjadi nilai lebih sebagai daya saing terhadap sekolah-sekolah lain sehingga memicu minat siswa untuk masuk ke sekolah tersebut.

A. Proses Pembelajaran Biola Dengan Menggunakan Inovasi Instrumen Biola Berfret

Proses pembelajaran biola terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Berikut penjelasannya:

Kegiatan awal

Pada pertemuan pertama (Kamis, 05 November 2020 Pukul 15.00 WIB) proses pembelajaran biola antara lain mempersiapkan sarana dan prasarana: (1) Membuka kelas yang akan dijadikan tempat belajar, (2) membersihkan dan menyusun ruangan yang akan digunakan (3) mempersiapkan alat pembelajaran

seperti, biola, *stanbook*, materi lagu, alat tulis, meja dan kursi, (4) guru menyetem atau menyelaraskan semua biola yang akan dipakai oleh setiap siswa, (5) membaca surah Al-fatihah dan berdoa bersama-sama sebelum memulai pembelajaran dan (6) menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.



Gambar 2. Persiapan pembelajaran biola berfret
(sumber: Ade Fauzi, 2020)

Kegiatan inti

Guru memperkenalkan bagian-bagian badan biola seperti *body*, *scrool*, *peg*, *nut*, *fingerboard*, senar dan *bridge*. Pada saat guru menjelaskan mengenai bentuk dan bagian-bagian biola, guru mengajak siswa tersebut untuk memegang dan melihat biola yang telah mereka pegang. Guru menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi pada saat memberikan penjelasan mengenai bentuk biola.

Pada pertemuan kedua (Sabtu, 07 November 2020 Pukul 15.00 WIB) penulis mengamati proses pembelajaran biola yaitu guru menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat pada setiap bagian biola, seperti empat buah senar pada biola, guru menjelaskan nama dan fungsi empat senar tersebut, dan siswa diharuskan untuk mengingat nama dan fungsi senar tersebut, dimulai dari senar yang paling tebal yaitu senar G (senar empat), senar D (senar tiga), senar A (senar dua) dan yang paling tipis adalah senar E (senar satu).



Gambar 3. Guru memberikan pembelajaran biola berfret
(sumber: Ade Fauzi, 2020)

Pada pertemuan ketiga (Kamis, 12 November 2020 Pukul 15.00 WIB) guru menjelaskan bagaimana cara memegang *bow* dan cara memegang biola, guru mengajak siswa untuk melihat dan mengamati penggesek biola (*bow*), kemudian guru mengajak siswa untuk memegang penggesek biola tersebut dengan posisi jari tangan kanan yang benar dan mendemonstrasikan bagaimana

cara memegang biola dan meletakkan pada posisi lengan kiri, posisi dagu dan bahu, sementara posisi tangan kiri dan posisi jari memegang papan jari (*fingerboard*) di biola sesuai dengan panduan yang ada pada buku atau materi pembelajaran dan setelah itu guru mengajak murid untuk mempraktikkan. Guru menggunakan metode tanya jawab dan metode diskusi pada proses pembelajaran.



Gambar 4 guru mencontohkan peletakan jari pada *fingerboard* berfret (sumber: Ade Fauzi, 2020)

Pada pertemuan keempat (Sabtu, 14 November 2020 Pukul 15.00 WIB) guru memberikan materi pembelajaran berupa lagu sederhana, yang diambil buku Suzuki Violin 1 yaitu yang berjudul *Twinkle-twinkle* yang dimainkan secara individu maupun bersama-sama.

Pada pertemuan terakhir (Kamis, 03 Desember 2020 Pukul 15.00 WIB), pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan gambaran umum materi yang akan dipelajari yaitu "*Twinkle-Twinkle Little Star*" yang sudah di ubah dalam bentuk notasi angka yang disertai gambar dan keterangan. Sebelumnya guru menggambarkan dipapan tulis terlebih dahulu posisi nada apa saja yang akan digunakan pada materi tersebut (gambar 4.8), seperti nada Fis atau F# yaitu terletak pada senar 1 kolom ke 2 menggunakan jari telunjuk, nada C yaitu terletak pada senar 2 kolom ke 3 menggunakan jari telunjuk. Cara tersebut digunakan agar siswa dapat dengan mudah memahami materi lagu dengan menghafal letak jari pada senar biola, sehingga para siswa dapat dengan mudah memainkan lagu.



Gambar. 5 letak jari pada senar (sumber: Ade Fauzi, 2020)

Materi ajar yang digunakan meliputi tangga nada dan lagu. Dari segi teknik biola yang diajarkan meliputi cara memegang biola, cara memegang *bow*, cara menggesek senar, cara menekan senar untuk menghasilkan bunyi nada dan posisi berdiri yang benar pada saat memainkan biola dengan panduan menggunakan buku Thursan Hakim. Sedangkan materi lagu meliputi cara membaca not balok,

cara memainkan lagu pada biola dan teknik permainan biola menggunakan buku Suzuki Violin 1. Kedua materi tersebut saling melengkapi. Kesimpulan Adapun tahapan-tahapan pembelajaran antara lain: pemberian materi ajar diantaranya adalah pengenalan instrumen biola, cara memegang biola dan *bow*, cara menggesek senar biola dan cara memainkan tangga nada dan lagu *twinkle-twinkle*.



Gambar 6. Partitur lagu *Twinkle twinkle*
(sumber: Ade Fauzi, 2020)

Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran biola dalam kegiatan ekstrakurikuler di MTs Nurhasanah Kabupaten Batubara adalah dengan menyimpulkan materi yang telah dipraktekkan dan menanyakan kepada siswa apakah memiliki kesulitan dalam memainkan materi lagu tersebut. Setelah itu, sebelum menutup pembelajaran guru memberikan motivasi kepada siswa, juga memberikan nasihat serta saran kepada siswa. Selain itu guru memberikan motivasi kepada siswa supaya giat berlatih. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa dan mengucapkan salam.

B. Inovasi Instrumen Biola Berfret di MTs Nurhasanah Kabupaten Batubara.

Inovasi atau gagasan yang dijadikan acuan dalam penciptaan inovasi biola ini, yaitu memodifikasi biola pada bagian *fingerboard* yaitu dengan menambahkan susunan atau deretan *fret* yang teratur guna dapat mengatasi masalah dalam proses pembelajaran di MTs Nurhasanah. Menurut Wawancara dengan Bapak Rahmad Effendi sebagai validator mengatakan bahwa "instrumen ini dapat dikatakan sebagai inovasi karena bersifat baru dan memiliki manfaat khususnya untuk pemain pemula dalam proses pembelajaran", juga wawancara Bapak Wahyu Utama Hasibuan dan Bapak Heriansyah (Bang Ben) mengatakan bahwa "inovasi biola *berfret* merupakan terobosan baru, ide baru, gagasan baru, kreatifitas baru suatu proses atau hasil dari suatu benda yang dimana benda tersebut dibuat menjadi benda yang berbeda dari benda sebelumnya dan hal itu berangkat dari suatu ide untuk mengatasi masalah yang dihadapi, jadi biola *berfret* dapat dikatakan sebagai inovasi baru untuk menuntaskan masalah pembelajaran biola."

C. Proses Pembuatan Biola *BerFret*

Proses pembuatan tentunya memiliki tahapan-tahapan baik dari segi ukuran, ketelitian, jarak, dan frekuensi nada yang harus diukur dengan alat ukur seperti *chromatic tuner*. **Adapaun proses pembuatan inovasi instrumen biola berfret yaitu sebagai berikut:**

- 1) Sediakan instrumen biola yang ingin dibuat sesuai standart biola pada umumnya,
- 2) sediakan *fret* gitar yang ingin dibuat seperti *Equal High Frets (Conventional Type)*. *Fret* jenis inilah desain *Fret* dengan tinggi yang *Equal* adalah untuk meningkatkan ruang jemari antara *Fret* yang dekat dengan *soundboard* sehingga memberikan kenyamanan bermain ketika menekan senar,
- 3) sesuaikan kedudukan *Fret* (tang) pada *fingerboard* biola serta sesuaikan lengkungan *fret*,
- 4) *tuning* senar biola terlebih dahulu (distem),
- 5) ukur nada setiap *fret* dengan alat ukur seperti *chromatic tuner* sampai menghasilkan nada sesuai dengan *pitch* yang tepat kemudian beri tanda terlebih dahulu,
- 6) buat kedudukan *fret* pada *fingerboard* biola yang sudah diukur dan diberitanda sesuai tinggi kedudukan *fret*.
- 7) ikat *fret* dengan benang terlebih dahulu sebelum merekatkan pada *fingerboard* biola tersebut dengan lem agar posisi *fret* tidak salah saat dipasang.
- 8) kemudian lem seluruh *fret* tersebut dengan menggunakan lem kayu ataupun lem beton. Tunggu sekitar 2 atau 3 hari agar *fret* yang sudah diberi lem benar-benar merekat
- 9) ratakan *fret* yang sudah ditempelkan dengan menggunakan kikir agar dataran setiap *fret* rata tidak bergelombang.



Gambar 1. Bentuk asli biola sebelum di inovasi
(sumber: Ade Fauzi, 2020)

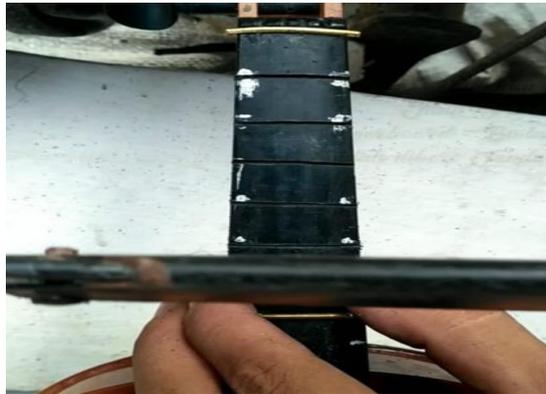


Gambar 2. Menyesuaikan *fret* biola pada *fingerboard* biola disesuaikan lengkungan *fret*

(Sumber: Ade Fauzi, 2020)



Gambar 3. mengukur *fret* dan menandai lubang *fret*
(sumber: Ade Fauzi, 2020)



Gambar 4. membuat dudukan dan melubangi *fret* pada *fingerboard*
(sumber: Ade Fauzi, 2020)



Gambar 5. mengikat fret dengan benang
(sumber: Ade Fauzi, 2020)



Gambar 6. menglem fret
(sumber: Ade Fauzi, 2020)

Inovasi instrumen biola ber*fret* ini juga didukung oleh Mr. Misteleo yang berasal dari Canada. Mr. Misteleo merupakan seorang ahli biola yang dimana juga menciptakan biola ber*fret* namun khusus untuk biola elektrik pada tahun 2019. Hal tersebut dapat dilihat dari studi literatur yang terdapat pada akun *Youtube* yang bernama MISTELEO dengan judul “*Who Needs Frets On A Violin?*”. Isi dari video tersebut Misteleo menjelaskan tentang karakteristik biola yang ia buat, menjelaskan tentang bagian-bagian, ciri-ciri, dan juga fungsi atau manfaat dari biola ber*fret* tersebut.

Adapun perbedaan Biola ber*fret* yang dibuat oleh Misteleo dan Inovasi Biola ber*fret* yang dibuat oleh penulis yaitu pada biola ber*fret* yang dibuat Misteleo bahwa instrumen biola tersebut hanya khusus untuk biola elektrik, yang dimana harus memakai *sound* sistem guna menghasilkan suara dari biola tersebut. *Bridge* yang dipakai oleh Misteleo tidak seperti *bridge* biola pada umumnya, dimana *bridge* yang digunakan yaitu berbahan akrilik (plastik) dan kuningan pada bagian kaki *bridge*. Pada bagian badan biola tidak terdapat lubang suara dan hanya memiliki 12 *fret* saja. Berbeda pada instrumen biola ber*fret* yang dibuat oleh penulis sendiri bahwa biola yang digunakan sama seperti biola pada umumnya yang berukuran 4/4, memiliki lubang suara pada badan biola dan memiliki *bridge* yang terbuat dari kayu *maple*, hanya saja pada *Fingboard* terdapat deretan *fret* yang berjumlah 16 *fret*.

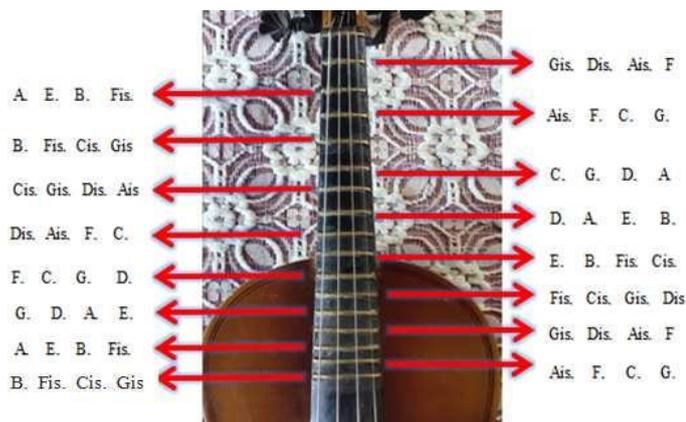


Gambar 7. Biola elektrik yang menggunakan *fret* inovasi Mr. Misteleo
(Sumber: Youtuber Misteleo, 2019)



Gambar 8. Biola *fret* hasil inovasi Ade Fauzi
(sumber: Ade Fauzi, 2020)

Inovasi dari instrumen tersebut dapat mempermudah pemain untuk bermain biola tanpa harus mencari dan merasakan nada apa yang diinginkan, namun disisi lain terdapat berbagai kekurangan salah satunya kelemahan pada teknik permainan, kualitas suara dan lain-lain. Berikut nada-nada yang terdapat pada inovasi biola berfret yang diambil dari dokumentasi penulis:



Gambar 9. Fret biola yang berjumlah 16
(sumber: Ade Fauzi, 2020)

Dari hasil wawancara dengan validator dapat disimpulkan bahwa setiap inovasi pasti memiliki kelebihan dan kekurangan khususnya pada inovasi biola berfret yang dibuat penulis, dimana kelebihan dari inovasi biola berfret yaitu :

- 1) Pada pembelajaran biola alat ini dapat membantu untuk menentukan nada tanpa harus mencari dan merasakan nada dengan *feeling*,
- 2) Mempersingkat waktu dalam proses pembelajaran karena dengan inovasi ini siswa cepat menangkap dan menerima materi yang diberikan,
- 3) Nilai setiap nada yang sudah dibatasi pada setiap *fret* sesuai dengan ketepatan (*pitch*) setiap nadanya karena setiap nada pada biola tersebut sudah dibatasi dengan *fret* tersebut,
- 4) Dapat mempermudah dalam menjelaskan materi pembelajaran seperti menjelaskan letak setiap nada pada *fingerboard* biola.

Adapun kekurangan dari inovasi instrumen biola ber*fret* ini menurut hasil wawancara dengan validator yang juga ahli revarasi biola yaitu:

- 1) Teknik permainan seperti *vibra* (teknik getar) sulit untuk dimainkan sehingga menghasilkan suara *vibra* yang tidak terdengar jelas
- 2) Kualitas suara yang dihasilkan untuk teknik dinamika (keras lembut) terdengar kurang stabil karena adanya pengaruh besi *fret*
- 3) Tidak kaya akan nada karena setiap nada sudah dibatasi dengan deretan *fret* tersebut sehingga nada bernilai $\frac{1}{4}$ (antara nada C dan C#) tidak dapat dihasilkan.



Gambar 10. Bang Ben guru biola sekaligus validator biola ber*fret*
(sumber: Ade Fauzi, 2020)

SIMPULAN

Proses pembuatan biola ber*fret* memiliki tahapan-tahapan, baik dari segi ukuran, ketelitian, jarak, dan frekuensi nada yang harus diukur dengan alat ukur *chromatic tuner*. Instrumen biola ber*fret* merupakan inovasi juga merupakan instrumen musik baru. Instrumen ini dibuat dengan cara memodifikasi *fingerboard* pada biola dengan menyusun beberapa *fret* yang teratur. Instrumen ber*fret* ini cocok untuk pemain pemula sehingga dapat mempermudah bermain biola tanpa harus mencari dan merasakan nada apa yang diinginkan. Namun terdapat kekurangan dari inovasi ini yaitu teknik permainan, dan kualitas suara yang dihasilkan belum maksimal karena adanya pengaruh besi pada *fingerboard*.

Pembelajaran biola yang dilakukan mencakup penjelasan mengenai bagian-bagian biola beserta fungsinya dan membaca notasi musik dengan notasi angka. pembelajaran biola juga didahulukan dengan praktik tangga nada mayor, dilanjutkan dengan praktik materi lagu berupa lagu “*Twinkle-Twinkle Little Star*” yang sudah di ubah dalam bentuk notasi angka yang disertai gambar dan keterangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diucapkan kepada Lembaga Pendidikan Islam di MTs Nurhasanah Kabupaten Batuara sebagai tempat penulis melaksanakan penelitian serta membantu dan mendukung proses dari kegiatan Penerapan Inovasi. Inovasi Instrumen Biola Ber*fret* Pada Narasumber Rahmad Effendi, Heriansyah (Bang Ben), dan Wahyu Utama Hasibuan sebagai ahli validator alat musik yang

Grenek: Jurnal Seni Musik Vol. 10, No. 1 (Januari 2021)

Prodi Pendidikan Musik FBS Unimed

p- ISSN 2301-5349

e- ISSN 2579-8200

telah bersedia membantu dan memberikan masukan dan arahan pada penulis dalam proses penelitian ini dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Leo Rupiyo. (2020). Perstude Lahap: An Alternative Of Violin Effective Learning. *Jurnal Seni Musik*. 9 (1): 21-27

Deo Sansha, Yoyok. (2014). Pengaruh Kemampuan, Motivasi Kerja Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal BISMA (Bisnis dan Manajemen)*, 7 (1): 45-52

Dan Overholt. (2005). The Overtone Violin. *Jurnal Proceedings of the 2005 International Conference on New Interfaces for Musical Expression (NIME05)*. 34-37

Guntur Williantoro (2018). Inovasi E-Learning Web Sebagai Media Pendamping Siswa Dalam Pembelajaran Instrumen Biola. *Jurnal Seminar Nasional Seni dan Desain: "Konvergensi Keilmuan Seni Rupa dan Desain Era 4.0"*. 188-193

Gusti Ngurah Agung Dalem Diatmika, (2019). Inovasi gitar dengan media keramik, *Institut Seni Indonesia Denpasar*

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia

Mulyadi Akmal, (2018). *Jago Bermain Violin Otodidak*. Yogyakarta : c- klik Media

Nugroho, J. Setiadi, SE., MM. (2003). "Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran". Kencana. Jakarta

Rusman, (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.

Suwarno, Yogi. (2008). *Inovasi di Sektor Publik*. Jakarta. STIA-LAN Press (E-Book)

Thursam Hakim, (2004). *Teknik Plaing Prektis Belajar Memainkan Biola dan Gitar*. Tangerang : PT. Kawan pustaka.

Yulia Gitarida, dkk. (2018). Strategi Pembelajaran Biola Pada Anak Di Beethoven Music Course Kabupaten Temanggung. *Jurnal seni Musik*. 3 (1): 48-56.